

PROSIDING SEMINAR NASIONAL “PENDIDIKAN ERA MILENIUM”

EDITOR:

**M. Agung Rokhimawan
Endang Sulistiyowati**

Samarinda, 18 Februari 2017



PROSIDING SEMINAR NASIONAL
“PENDIDIKAN ERA MILENIUM”

vi + 226 hlm, 17,06 x 25,01 cm

Cetakan I, Februari 2017

ISBN: 978-602-61134-0-5

Editor: M. Agung Rokhimawan & Endang Sulistiyowati

Layout: Dimanuga

Sampul: Edy HA

@All Right Reserved 2017

Diterbitkan oleh:



Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
Telp (0274) 513056. Fax (0274) 519734
<http://www.pgmi.uin-suka.ac>
email: pgmi@uin-suka.ac.id

KATA PENGANTAR
PROSIDING SEMINAR NASIONAL
“PENDIDIKAN ERA MILENIUM”

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas pertolongan dan izinnya sehingga kami bisa mengadakan acara seminar nasional tanpa hambatan dan alangan yang berarti. Shalawat dan salam kami ucapkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang mendidik umatnya menuju jalan kebenaran. *Amma ba'du*,

Perlu diketahui bahwa pada Sabtu, 18 Februari 2017 kami bertindak selaku panitia mengadakan Seminar Nasional yang bertemakan “Pendidikan di Era Milenium”. Kegiatan tersebut terselenggara atas kerja sama Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda. Kegiatan tersebut bertempat di Kampus I IAIN Samarinda.

Sebagai pembicara inti pada seminar ini adalah Dr. Hj. Ema Marhumah, M.Pd. (Wakil Dekan 2 FITK UIN Sunan Kalijaga), Dr. Aninditya Sri Nugraheni (Kaprodi PGMI UIN Sunan Kalijaga), dan Dr. Zurqani, M.Ag., (Wakil Rektor 1 IAIN Samarinda).

Seminar dengan tema besar “Pendidikan Di Era Milenium” ini mengambil subtema bahasan: 1) Mempersiapkan Peserta Didik menjadi Ilmuwan Sejati; 2) Menjadi Pendidik Kreatif, Inspiratif, dan Profesional; 3) Membangun Karakter Peserta Didik Prasekolah dan Pendidikan Dasar; 4) Manajemen Pendidikan Berorientasi *International Branded*; 5) dan Pendidikan Agama sebagai Pilar Pembangun Karakter.

Makalah-makalah yang disampaikan pada seminar tersebut telah terbukukan pada prosiding ini. Ada belasan makalah yang diseminarkan, sehingga dengan pembukuan dalam bentuk prosiding ini akan dapat lebih bisa diambil manfaatnya khususnya bagi peserta, dan umumnya civitas akademika di dunia pendidikan dasar Indonesia.

Tak lupa kami atas panitia mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang berperan dalam kesuksesan kegiatan ini. Banyak kekurangan di sana sini kami memohon maaf sebesar-besarnya.

Samarinda, Februari 2017

Panitia Seminar Nasional

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Prosiding Seminar Nasional “Pendidikan Era Milenium” iii

DAFTAR ISI..... iv

1. Pendidikan Multikultural bagi Anak di Era Milenium
(Ema Marhumah)..... i
2. Peran Keluarga dalam Menyukkseskan Pendidikan dan
Karakter Anak di Era Milenium
(Aninditya Sri Nugraheni).....13
3. Pendidikan di Era Milenium III dan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)
(Zurqoni).....31
4. Kedudukan Musik dalam Membangun Kondisi Alpha dan Retensi
Pembelajaran Peserta Didik untuk Pembelajaran Efektif di MI/SD
(Andi Prastowo).....39
5. Pengembangan *Subject Specific Pedagogy* (SSP) IPA Terpadu
untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Aspek Kognitif
(Fitri Yulawati)59
6. Pendidikan Nilai dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad*
(Maemonah) 75
7. Nilai *Edutainment* dalam Pembelajaran Matematika SD/MI Berbasis
Multiple Intelligences dengan Program *Adventure* di Kabupaten Bantul
(Luluk Mauluah)..... 91
8. Mengembangkan Sekolah Digital di Era Globalisasi
(Muchammad Eka Mahmud) 103

9. Penerapan Strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*)
dalam Pembelajaran Sains di MI/SD
(Siti Fatonah & Erma Yunita)..... 119
10. Relasi Orang Tua-Anak di Era Teknologi Media:
Elemen dan Bentuk Pengasuhan
(Lina Revilla Malik)133
11. Pembangunan Karakter Peserta Didik pada Jenjang Pendidikan Dasar
(Asep Ediana Latip) 143
12. Pendidikan Islam dalam Keluarga Sebagai Pilar Pembentuk Karakter
(Noorthaibah)155
13. Pendidikan Moral Qur’ani dan Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab
Adabul ‘Alim Wal-Muta’allim Karya KH. Muhammad Hasyim Asy’ari
(Jauhar Hatta).....165
14. Interaksi Edukatif Pendidikan Agama Islam (PAI) Bermutu:
Signifikansi dan Kriteria
(M. Said Husin)..... 185
15. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam
(Siti Julaiha)197
16. Peran Kepala Madrasah Sebagai Supervisor Akademik dalam
Meningkatkan Profesionalitas Guru di MIN Jejeran Bantul
(Suherni & Sedya Santosa)211

Harvey et all, *Contemporary Issues in Educational Psychology*, Boston: Michigan State University, 1974.

Hall, Roberta M.. *The Classroom Climate: A Chilly One for Women*. Project on the Status of Education of Women, Association of American Colleges. Washington, D.C: TP, 1982.

Khoiron Rosyadi, *iPendidikan Profetik*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004.

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Paulo Friere, *Pendidikan sebagai Proses* (Terj.: Agung Prihantoro), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Rahmad Hidayat, *Ilmu yang Seksis*, Yogyakarta: Jendela, 2004.

Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Reneka Cipta, 2008.

Wadud, Aminah, *Qur'an and Women: Rereading the Sacred from a Women's Perspective*. New York: Oxford University Press, 1999.

Weedon, C. *Feminist Practice and Poststructuralist Theory*, London: Basil Blackwell, 1976.

William F. O'neil, *Ideologi ideologi Pendidikan*, (penerjemah: Omi Intan Naomi) Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001.

PERAN KELUARGA DALAM MENYUKSESKAN PENDIDIKAN DAN KARAKTER ANAK DI ERA MILENIUM

Oleh: Aninditya Sri Nugraheni
PGMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: anin.suka@gmail.com

Abstract

This article describes the roles of the family in the successful children's education and character in the millennium era. Given in this millennium era of increasingly sophisticated technology so that children need intensive supervision from her parents. Some family roles that can be done include: 1) set the time to learn from 18.00 untill 20.00, 2) adjust the child's play time is only one to two hours per day, 3) if both parents are working, they can keep control and set the time to learn children via telephone, 4) to guide children when at home in addition to reminding children to learn, as well as they play or watch TV. The formation of the character child shall cover three aspects of development, namely cognitive, affective and psychomotor. To meet these three aspects, the formation of character can be done by giving three touches, by example, affection and attention. Results of education and character formation of children are not spared from parenting parents. The parents' parenting ideal is parenting democratic. Because happen a two-way communication between parents and children, so automatically there is an agreement in decision-making.

Keywords: parents, children, education, character.

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan tentang peran keluarga dalam menyuksekan pendidikan dan karakter anak di era milenium. Mengingat di era milenium ini teknologi semakin canggih sehingga anak perlu pengawasan yang intensif dari orang tua. Beberapa peran keluarga yang dapat dilakukan antara lain: (1) mengatur waktu belajar dari pukul 18.00 hingga 20.00 WIB; (2) mengatur waktu bermain anak hanya satu hingga dua jam per hari; (3) Orang tua tetap mengontrol dan mengatur waktu belajar anak via telepon; (4) membimbing anak ketika di rumah selain mengingatkan anak untuk belajar, juga saat mereka bermain atau menonton TV. Pembentukan karakter bagi anak harus meliputi tiga aspek perkembangan, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk memenuhi ketiga aspek tersebut, pembentukan karakter anak dapat dilakukan dengan memberikan tiga sentuhan, yaitu dengan keteladanan, kasih sayang dan perhatian. Pendidikan dan pembentukan karakter anak tidak luput dari pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua yang ideal adalah pola asuh demokratis karena terjadi komunikasi dua

arah antara orang tua dengan anak sehingga secara otomatis terjadi kesepakatan dalam setiap pengambilan keputusan.

Kata kunci: orang tua, anak, pendidikan, karakter.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu kontrol sosial yang sangat penting dalam masyarakat. Pendidikan yang bersifat akademik akan menentukan tingkat intelektual seseorang dalam lingkungannya yang kemudian keahliannya akan diterapkan di bidangnya masing-masing. Sedangkan pendidikan karakter menentukan perilaku seseorang berjalan sesuai norma-norma yang berlaku di masyarakat yaitu norma kesucilaan, norma agama, norma hukum dan norma kesopanan. Meskipun pendidikan yang paling utama adalah pendidikan moral, pendidikan akademik (dalam hal ini adalah sekolah) pun perlu diperhatikan dan dilaksanakan secara optimal, mengingat hampir semua orang pernah melalui masa sekolah dasar hingga menengah.

Di era modern seperti sekarang ini, semua orang sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Maka, tidak sedikit orang tua yang justru melimpahkan seluruh tanggung jawab pendidikan anaknya kepada pihak sekolah. Padahal, keluarga merupakan media pendidikan yang paling pertama dan utama bagi seorang anak. Seperti halnya sekolah, keluarga juga merupakan tempat belajar bagi anak-anak. Dari sejak lahir hingga dewasa, mereka akan belajar dan mendapatkan pendidikan di “sekolah keluarga” dimana orang tua dan anggota keluarga yang lain menjadi guru-gurunya.

Penguatan peran keluarga dalam pendidikan anak menjadi hal yang sangat penting, karena keluarga dapat mengajarkan hal-hal yang tidak anak dapatkan di sekolah. Pendidikan dalam “sekolah keluarga” ini harus dilakukan secara baik dan maksimal, karena masa anak-anak adalah masa membangun pondasi yang kuat untuk membangun karakter dan menopang ilmu anak hingga dewasa kelak. Seperti yang telah diungkapkan di atas, anak-anak memerlukan perhatian yang ekstra dari semua pihak. Pihak-pihak utama yang di maksud di sini adalah pemerintah, sekolah, dan khususnya keluarga. Semua pihak tersebut harus menjalankan perannya masing masing agar menciptakan sistem pendidikan yang baik. Dalam hal ini, keluarga mempunyai peran besar, karena lagi-lagi keluarga merupakan orang terdekat dan lingkungan utama bagi anak-anak. Keluarga yang harmonis dapat memberikan pelajaran mengenai tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, kedisiplinan dan sebagainya.

Belum lama ini sering disebut-sebut dalam media sosial nama Karin Novilda atau lebih dikenal dengan Awkarin, dia adalah seorang remaja putri yang akhir-akhir ini hangat menjadi perbincangan karena postingan melalui blognya mengenai curahan

isi hatinya. Karin melakukan maintenance luar biasa terhadap seluruh *channel* media sosial yang dimilikinya, *instagram*, *youtube*, *snapchat*, *askfm*, dll. Dia bertransformasi secara luar biasa dari anak SMP yang penuh identitas kesantunan menjadi seorang anak yang perilakunya tidak sesuai budaya timur. Awkarin juga melakukan *Public Display of Affection* (PDA), yaitu perilaku menampilkan kemesraan di depan umum. Perilaku mesra ini bisa bermacam-macam, mulai dari bergandengan tangan, menyatakan cinta kepada pasangan, berciuman di area umum, mengumbar pelukan mesra dimanapun. Relationship goals yang dibentuk oleh Karin dan ditampilkan secara viral melalui blognya ini adalah bentuk ekspresi kebutuhan akan kehangatan keluarga yang tidak berhasil diperolehnya.

Tidak sedikit orang tua yang acuh akan rencana pendidikan anak-anaknya. Tidak sedikit pula orang tua yang terlalu memaksakan kehendak mereka mengenai pilihan pendidikan anak dijenjang yang lebih tinggi. Contohnya, ada anak yang ingin melanjutkan pendidikannya di bidang ekonomi, akan tetapi orang tua anak tersebut memaksakan anaknya untuk sekolah di Fakultas Kedokteran. Akhirnya anak tersebut sekolah dengan terpaksa dan tidak sungguh-sungguh. Pada akhirnya, ia tidak dapat melewati jenjang pendidikan tinggi tersebut dengan baik dan berujung depresi. Hal tersebutlah yang melatabelakangi penulis untuk membahas tentang bagaimana peran keluarga untuk dapat menyelesaikan pendidikan dan membentuk karakter anak di Era Milenium seperti saat ini.

B. Kajian Teori

1. Definisi Pendidikan

Kata pendidikan berasal dari Bahasa Yunani kuno yaitu dari kata “Pedagogi” kata dasarnya “Paid” yang berartikan “Anak” dan juga “ kata Ogos “ artinya “membimbing”. dari beberapa kata tersebut maka kita simpulkan kata pedagogos dalam bahasa Yunani adalah Ilmu yang mempelajari tentang seni mendidik anak. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang sesuai prosedur pendidikan itu sendiri. Menurut UU No. 20 tahun 2003 pengertian Pendidikan adalah sebuah usaha yang di lakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, membangun kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

2. Fungsi-Fungsi pokok Keluarga

Fungsi-fungsi keluarga merupakan suatu hal yang sangat melekat yang tidak dapat di pisahkan dalam kehidupan masyarakat. Fungsi-fungsi dalam keluarga

sangat menentukan terhadap keberlangsungan kehidupan keluarga. Pada dasarnya keluarga memiliki fungsi-fungsi yang sangat penting dan tidak dapat digantikan oleh siapapun. Berbeda dengan fungsi-fungsi yang lain seperti fungsi sosial lebih mudah berubah atau mengalami perubahan (Khoiruddin, 2008: 48). Menurut Narwoko dan Suyanto (2011: 234), Fungsi keluarga yang lebih pokok meliputi:

a. Fungsi Pengaturan Keturunan

Fungsi pengaturan keturunan dalam masyarakat merupakan hakikat untuk melangsungkan hidup manusia dan sebagai dasar kehidupan sosial dan bukan hanya kebutuhan biologis saja. Fungsi ini lebih didasarkan pada pertimbangan misalnya melanjutkan keturunan yang bertujuan sebagai pewaris tahta atau harta dari keluarga serta pengasuhan pada hari tua. Fungsi biologis atau pengaturan keturunan ini juga mengalami perubahan, karena keluarga sekarang cenderung lebih mempunyai jumlah anak yang lebih sedikit (Khoiruddin, 2008: 48) hal ini karena: (1) perubahan tempat tinggal dari desa ke kota; (2) makin sulitnya fasilitas perumahan; (3) pandangan banyaknya anak dalam keluarga sebagai hambatan dalam mencapai kesuksesan material dalam keluarga; (4) adanya pandangan banyaknya anak sebagai hambatan dalam kemesraan dalam keluarga; (5) meningkatnya taraf pendidikan wanita berakibat berkurangnya fertilitas; (6) berubahnya dorongan agama agar keluarga mempunyai banyak anak; (7) makin banyak keterlibatan wanita di luar sektor domestik; dan (8) makin meluasnya pengetahuan dan penggunaan alat-alat kontrasepsi

b. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Fungsi isosialisasi dan pendidikan merujuk pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Sosialisasi ini bisa melalui interaksi sosial dalam keluarga, dimana anak akan belajar berbagai pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai atau norma dalam masyarakat dalam proses perkembangan kepribadiannya (Khoiruddin, 2008: 49). Wujud sosialisasi ini agar anak dalam perkembangannya dapat memahami apa yang baik dan apa yang buruk, sehingga membantu anak dalam proses bersosialisasi dalam masyarakat nantinya. Menurut Mac Iver and page (1952), mengatakan "*the primary functions*" dalam keluarga modern yaitu: (1) prokreasi dan memperhatikan serta membesarkan anak; (2) kepuasan yang lebih stabil dari kebutuhan oleh pasangan; (3) bagian dari rumah tangga dengan gabungan materialnya, kebudayaan dan afeksi.

c. Fungsi Ekonomi dan Unit Produksi

Dalam fungsi ini keluarga sebagai unit produksi dengan pembagian kerja di antara anggotanya. Sehingga mengakibatkan keluarga bertindak dalam pelaksanaan unit produksi yang tertata. Hal ini akan menimbulkan keterlibatan

di semua anggota keluarga, sehingga peran suami selain kepala rumah tangga juga sebagai kepala produksi.

d. Fungsi Pelindung atau Proteksi

Fungsi perlindungan dalam keluarga sebagai tempat berlindung dan bertumpu seluruh anggotanya dalam dari berbagai macam bahaya yang mengancam, umumnya fungsi ini sekarang lebih di ambil alih oleh instansi Negara.

e. Fungsi Penerus Status

Keluarga sebagai penerus status yang mewariskan pada anggota keluarganya. Dimana hak istimewa ini bisa didapat melalui jenjang pendidikan, perkawinan, atau hak-hak istimewa lain.

f. Fungsi Pemeliharaan

Fungsi pemeliharaan ini sebagai fungsi yang memelihara anggota keluarga yang sakit, menderita, dan tua. Dalam setiap masyarakat berbeda akan tetapi keluarga memang menjadi pertanggung jawaban khusus dalam situasi dan kondisi disetiap anggotanya.

g. Fungsi Afeksi

Fungsi afeksi dalam keluarga merupakan kebutuhan dasar setiap manusia, seperti kebutuhan kasih sayang, dan rasa dicintai. Sehingga hubungan keluarga semakin kuat dan baik.

3. Perubahan-perubahan pada Fungsi-Fungsi dalam Keluarga

Menurut Ogburn, Adanya perubahan dalam fungsi keluarga yang diperlihatkan dalam detail statistik bahwa aktifitas didalam keluarga seperti ekonomi, perlindungan rekreasi, pendidikan dan agama telah beralih secara pesat kepada badan-badan di luar keluarga (Khoiruddin, 2008: 49). Sedangkan menurut Ankie M. Hoogvelt dalam Soerjono Soekanto pada kutipan menyatakan "tidak ada masyarakat yang stagnan (tetap), oleh karena setiap masyarakat mengalami perubahan-perubahan yang terjadi secara lambat atau secara cepat" (Khoiruddin, 2008: 71). Sehingga dalam masyarakat selalu mengalami perubahan, baik perubahan secara cepat maupun perubahan secara lambat. Seperti didalam fungsi-fungsi keluarga yang semakin mengalami perubahan yang terjadi di masyarakat. Perubahan dalam masyarakat ini umumnya juga akan di barengi oleh lembaga sosial yang lain.

Bila ditelisik lebih jauh, adanya perubahan yang terjadi dalam masyarakat, maka tentunya akan melibatkan adanya perkembangan perekonomian yang terjadi pada kota-kota di Eropa barat dan selatan yang berpengaruh pada keluarga modern

(Khoiruddin, 2008: 59), diantaranya: (1) leburnya berbagai paguyuban desa karena adanya faktor migrasi penduduk ke kota yang berimbas pada sifat individualistik; (2) adanya emansipasi wanita; (3) adanya pembatasan dalam kelahiran. Hal ini juga ditunjukkan dengan gejala yang timbul seperti:

- a. Berubahnya keluarga dari kesatuan menjadi kesatuan semata-mata, hal inilah yang menjadikan keluarga yang merupakan lembaga kesatuan semakin terpecah dan renggang.
- b. Tugas dalam mendidik anak, beralih kepada lembaga sekolah. Sehingga dalam keluarga hanya anak-anak yang masih kecil dalam hubungan kekeluargaan.
- c. Fungsi afeksi (kasih sayang) semakin memudar, karena dalam proses perkembangan anak menuju dewasa akan mencari kesenangan di luar lembaga keluarga.

Semakin banyak fungsi-fungsi atau peranan anggota keluarga di luar rumah, hal ini akan mempengaruhi tingkat intensitas komunikasi dan bertatap muka yang mengakibatkan waktu berkumpul dalam keluarga semakin berkurang. Sehingga fungsi-fungsi dalam keluarga akan banyak mengalami perubahan.

a. Fungsi Pengaturan Keturunan

Dalam perkembangannya fungsi keturunan dalam keluarga mengalami perubahan. Dimana dulu fungsi keturunan bertujuan untuk meneruskan sifat dan sebagai pewaris keluarga akan tetapi dengan adanya era yang semakin modern dalam keluarga kebutuhan seks dapat dilakukan tidak harus mendapatkan rekreasi (anak) biasanya dilakukan dengan menggunakan alat kontrasepsi, aborsi dan dengan menggunakan bayi tabung.

b. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Fungsi dalam sosialisasi dan pendidikan pada keluarga mulai mengalami perubahan. Dalam sosialisasi dan pendidikan umumnya dilakukan oleh keluarga dengan penanaman nilai-nilai dan norma yang berfungsi mendukung perkembangan kepribadian anak. akan tetapi fungsi pendidikan ini sekarang banyak yang diambil alih oleh instansi/ lembaga seperti sekolah dan lembaga pengasuhan khusus untuk anak. Hal ini biasanya terjadi pada keluarga yang lebih banyak di sibukkan pada kepentingan di luar keluarga atau pekerjaan/ karir. sehingga penanaman nilai dalam keluarga akan semakin berkurang. Sehingga pendidikan baik norma atau nilai akan didapatkan di sekolah.

c. Fungsi Ekonomi dan Unit Produksi

Fungsi ekonomi keluarga pada dekade tahun ini mulai mengalami banyak modifikasi, dan proses yang sangat cepat. Dulu dalam memproduksi barang-barang, konsumsi dan ekonomi berfokus pada keluarga. Akan tetapi hal ini telah diambil alih oleh pabrik-pabrik atau industri yang memproduksi barang secara besar-besaran, hal ini juga berimbas pada jumlah penarikan tenaga kerja dalam keluarga. Sehingga banyak tenaga kerja yang keluar dan bekerja di sektor pabrik atau industri. Seperti pabrik roti, rokok, peralatan rumah tangga dan lainnya.

d. Fungsi Pelindung atau Proteksi

Dalam fungsi perlindungan pada masyarakat awalnya laki-laki dari keluarga yang melindungi anggotanya dari segala bahaya dengan menggunakan senjata api. Akan tetapi pada masa sekarang ini fungsi proteksi atau perlindungan telah beralih kepada instansi atau lembaga kepolisian dan lembaga keamanan, untuk melindungi masyarakat dan menciptakan keamanan, departemen kesehatan memberikan perlindungan penyakit, badan-badan keamanan negara dan beserta program pemerintah yang bertujuan melindungi keselamatan masyarakat umum. Sehingga fungsi proteksi sekarang telah berganti pada lembaga/ instansi terkait.

e. Fungsi Pemeliharaan

Tugas dalam melanjutkan keturunan dewasa ini sesuai dengan jumlah fungsi dalam keluarga. Hal ini merupakan lebih pada tugas keluarga secara eksklusif telah terjadi jumlah proporsi pengurangan jumlah kelahiran secara “tidak sah” yang telah berimbas pada rusaknya masyarakat-masyarakat modern pada dewasa ini (Khoiruddin, 2008: 55). Dalam fungsi secara keseluruhan di bandingkan dengan masa dulu dan sekarang lebih banyak terpenuhi keluarga pada sekarang ini. Hal ini ditunjukkan dengan adanya berbagai ketrampilan dan pengetahuan yang diarahkan pada proses kelahiran. Hal ini terbukti dengan adanya jumlah kematian bayi yang setiap tahunnya mengalami penurunan dan fokus pada kesehatan bayi dengan adanya keterlibatan institusi atau lembaga kesehatan.

Selanjutnya berkaitan dengan pembentukan karakter anak sangat penting diperhatikan karena mengingat krisis moral yang marak terjadi dikalangan anak-anak, remaja hingga dewasa. Penanaman budi pekerti penting adanya sebagai pondasi penanaman sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Kemdiknas (2010: 5) dalam Afandi memaparkan secara khusus tentang fungsi utama pendidikan karakter, yakni meliputi:

- 1) Pendidikan karakter sebagai sarana pembentukan dan pengembangan potensi.

Sebuah upaya membentuk potensi diri manusia sesuai dengan fitrah dari Allah SWT agar manusia dapat berpikir secara positif, berperilaku baik sesuai dengan falsafah Pancasila.

- 2) Pendidikan karakter sebagai arah perbaikan dan penguatan.

Mengarahkan sisi negatif manusia baik dalam berpikir maupun bertingkah laku serta memperkuat peran kekeluargaan dan masyarakat untuk turut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia menuju bangsa yang mandiri, berkarakter, maju dan sejahtera.

- 3) Pendidikan karakter sebagai proses penyaringan.

Kemampuan memilah antara nilai-nilai bangsa sendiri dengan nilai-nilai bangsa lain yang positif sebagai acuan menuju masyarakat Indonesia yang berkarakter dan bermartabat.

C. Pembahasan

1. Peran Keluarga dalam Menyukkseskan Pendidikan Anak

Pendidikan dalam bahasa Inggris disebut dengan *education* yang berarti mendidik, mengembangkan diri. Sedangkan dalam konsep Islam, pendidikan adalah sebuah usaha sadar orang-orang muslim yang bertakwa dalam mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta kemampuan fitrah yang dimiliki individu sesuai dengan ajaran Islam (Muhammad Afandi, 2016: 15). Selanjutnya dalam Undang-Undang juga disebutkan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, 2012: 2).

Mengontrol dan mengatur waktu belajar anak di era digital seperti sekarang ini dirasa cukup sulit bagi orang tua, rasanya anak-anak lebih tertarik dengan *gadget*-nya. Mereka bisa menghabiskan sepanjang hari hanya untuk bermain *games* atau menonton TV. Sebaiknya orang tua dapat mengingatkan dan mengatur waktu belajar anak. Misalnya dapat dilakukan dengan cara mengatur waktu belajar dari pukul 18.00 hingga 20.00, atau mengatur waktu bermain anak hanya satu hingga dua jam per hari. Apabila kedua orang tua bekerja, mereka bisa tetap mengontrol dan mengatur waktu belajar anak via telepon. Membimbing anak ketika di rumah selain mengingatkan anak untuk belajar, ketika anak belajar pun orang tua sebaiknya membimbing dan mengawasi. Membimbing bukan berarti mengerjakan PR anak

sepenuhnya. Bimbingan orang tua juga diperlukan saat mereka bermain. Misalnya saja ketika anak menonton TV, sebagian program TV kurang bahkan tidak mendidik. Langkah yang perlu dilakukan oleh orang tua memang tidak menghentikan program TV tersebut, melainkan mengontrol tayangan yang seharusnya ditonton oleh anak-anak.

Terkait dengan rencana pendidikan anak sebaiknya didiskusikan langsung dengan anak, dan diarahkan serta dibimbing dengan baik. Membangun komunikasi yang baik dengan pihak sekolah. Orang tua juga harus memberikan pengertian kepada peraturan sekolah karena sesungguhnya peraturan yang dibuat di sekolah semata-mata hanya untuk kebaikan siswa. Namun tetap saja, pengawasan orang tua juga dibutuhkan untuk memastikan peraturan sekolah tidak menyimpang. Untuk itu, dibutuhkan komunikasi yang baik antara orang tua dan pihak sekolah. Sehingga orang tua bisa mengevaluasi bagaimana perkembangan anak di sekolah dan di rumah.

Komunikasi yang dapat dibangun dengan sekolah bermacam-macam, misalnya menghadiri pertemuan orang tua siswa yang diadakan sekolah, mengambil laporan hasil belajar secara langsung, menanyakan perkembangan anak di sekolah, dan sebagainya.

Dalam Islam al-Qur'an telah menjelaskan tentang beberapa kisah yang menceritakan terkait dengan interaksi pendidikan dalam kehidupan sosial manusia. Allah memerintahkan pula agar manusia meneladani kisah-kisah Nabi sebagaimana yang tertulis dalam al-Qur'an. Salah satu tauladan Nabi tentang pendidikan kepada anak adalah kisah nabi Ibrahim. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Mumtahanah ayat 4:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ...

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia”... (Q.S. al. Mumtahanah: 4)

Intisari ayat tersebut adalah kita patut meneladani Nabi Ibrahim dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Nabi Ibrahim adalah sosok ayah yang berhasil mengantarkan anak-anaknya menjadi anak-anak yang shaleh.

2. Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak

Istilah karakter merupakan sebuah kata sifat, dalam bahasa Yunani disebut *karaso* yang artinya cetak biru atau format dasar (Doni Koesoema, 2011: 90). Gaffar dalam

Dharma Koesuma (2011: 5) berpendapat bahwa penanaman karakter anak merupakan sebuah transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditanamkan dalam pribadi seseorang dan kemudian diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari. Selanjutnya Afandi berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses secara sadar dan direncanakan untuk membimbing dan menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik agar dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari baik kepada Allah, diri sendiri maupun orang lain (Muhamad Afandi, 2016: 16). Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter anak merupakan sebuah nilai sikap yang wajib ditanamkan kepada anak sejak usia dini sebagai upaya pembentukan sifat dan akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan karakter yang disampaikan kepada anak harus meliputi tiga aspek perkembangan, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pertama aspek perkembangan kognitif, meliputi kemampuan dalam berfikir, pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Kedua aspek afektif, meliputi kemampuan dalam bersikap yang ditunjukkan dengan kualitas keimanan, akhlak dan budi pekerti yang luhur. Ketiga aspek psikomotorik, yakni meliputi kemampuan anak dalam bertingkah laku, mengembangkan kreatifitas dan keterampilan yang dimiliki anak.

Peran keluarga dalam penanaman karakter anak termasuk pada pendidikan informal. Dalam hal ini keluarga termasuk didalamnya orang tua dan orang-orang dewasa memiliki tanggung jawab atas pendidikan dan pembentukan karakter anak. Karakter anak dapat dibentuk melalui keteladanan, kasih sayang, dan perhatian. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Keteladanan

Sebagaimana ajaran dari Rasulullah SAW bahwa metode yang paling tepat dalam mendidik anak adalah dengan metode keteladanan atau pencontohan. Seperti peribahasa mengatakan buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Jika orang tua mengajarkan sesuatu hal yang baik, maka anaknya pun akan sama demikian.

b. Kasih Sayang

Kasih sayang yang diberikan kepada anak tidak harus selalu dalam bentuk materi, melainkan kasih sayang bisa diwujudkan dalam bentuk keharmonisan keluarga. Adanya hubungan psikologis yang baik menuntun anak memiliki sifat yang lembut dan taat. Kasih sayang tidak juga diwujudkan dengan cara memenuhi semua keinginan anak tanpa mempertimbangkan dampak dan resiko yang mungkin didapat. Kasih sayang orang tua kepada anak, yang berharga adalah dengan menjalin hubungan psikologis dan emosional yang baik. Dengan

demikian karakter anak akan terbentuk dengan baik sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan karakter.

c. Perhatian

Perhatian merupakan komponen yang sangat dibutuhkan oleh anak. Karena dengan mendapatkan perhatian, anak akan merasa tenang dan terlindungi karena eksistensinya diakui. Memberikan perhatian kepada anak mendorong anak dalam menumbuhkan rasa kepatuhan, karena dengan perhatian kewibawaan orang tua lebih muncul dihadapan sang anak. Perhatian diartikan juga sebagai pengawasan bagi anak dalam pergaulannya. Orang tua memberikan pengawasan sewajarnya kepada anak untuk menghindari segala sesuatu merugikan yang mungkin terjadi. Karena pengawasan adalah bentuk dari perhatian.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa inti dari pembentukan karakter anak tidak lepas dari pola pengasuhan orang tua. Sebagaimana diketahui bahwa secara garis besar terdapat tiga macam pola pengasuhan orang tua (Istina Rakhmawati, 2015: 6), meliputi:

1) Pola asuh otoriter

Mendengar istilah otoriter, sudah barang tentu ada unsur pendidikan yang bersifat keras didalamnya. Orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung suka mengatur dan memaksakan kehendak pribadinya tanpa memperhatikan kondisi disekitar. Pola asuh seperti ini justru akan membuat anak takut dan dapat berdampak negatif bagi perkembangan psikologis anak. Bisa jadi anak menjadi seorang yang tidak percaya diri, sulit mengendalikan diri dan mudah emosi ketika berinteraksi dengan orang lain.

Perilaku Orang Tua	Watak Anak	Jati Diri Anak
A. Otoriter		
1. Paling tahu 2. Berkuasa 3. Memerintah 4. Selalu Benar/ Menyalahkan 5. Emosional 6. Menolong	1. Merasa kurang tahu 2. Tidak berdaya 3. Menurut 4. Takut salah 5. Temperamen 6. Menerima saja	1. Sulit mengaktualisasikan jati diri 2. Tidak berprestasi 3. Kepedulian rendah 4. Tidak peduli 5. Mendahulukan emosi untuk menyelesaikan masalah 6. Mudah terpengaruh

2) Pola asuh permisif

Lain halnya dengan pola asuh otoriter, pada pola asuh permisif lebih bersifat bebas dan terbuka. Anak diberikan kebebasan untuk memilih apapun yang disukai dan diinginkannya, akan tetapi orang tua kurang memperdulikan perkembangannya. Perkembangan psiko dan sosial anak dengan pengasuhan ini dapat berakibat terbentuknya keegoisan dalam diri anak karena merasa semua kebutuhannya bisa dengan mudah diraih. Sehingga menyebabkan anak kurang memiliki kompetensi sosial.

Perilaku Orang Tua	Watak Anak	Jati Diri Anak
B. Melindungi		
1. Memanjakan 2. Memenangkan 3. Membela	1. Tergantung 2. Terjamin 3. Berlindung pada orang tua	1. Sulit berperan dewasa 2. Berkuasa 3. Rentan/ tidak tahan banting

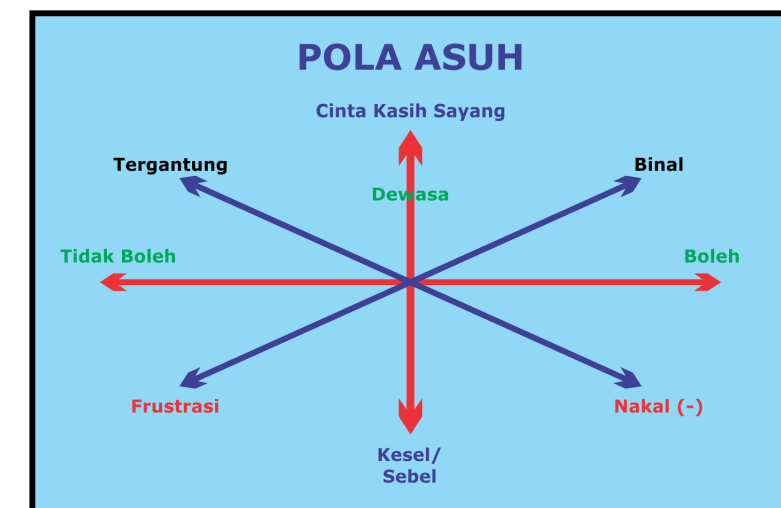
Perilaku Orang Tua	Watak Anak	Jati Diri Anak
C. Membebaskan		
1. Sangat percaya pada anak 2. Mengizinkan semua permintaan	1. Menganggap dewasa 2. Tidak terikat sistem	1. Kemauan harus dituruti 2. Binal

3) Pola asuh demokratis

Pola asuh yang ketiga merupakan garis tengah dari kedua pola sebelumnya. Pola asuh demokratis, orang tua memberikan keluasaan kepada anak dalam memilih namun tidak lepas dari pengawasan dan kontrol orang tua. Dengan adanya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, maka mendorong anak untuk bersikap bijaksana dengan karakter yang baik.

Perilaku Orang Tua	Watak Anak	Jati Diri Anak
D. Suri Tauladan		
1. Mengarahkan/ menjelaskan 2. Berdialog 3. Memberi pedoman/ berprinsip 4. Bekerja sama 5. Membimbing	1. Hormat kepada orang tua 2. Senang berdiskusi 3. Berkesadaran tujuan hidup 4. Merasa diperlukan 5. Memiliki tempat bertanya	1. Menjaga nama baik keluarga 2. Mudah bersosialisasi 3. Berprinsip 4. Dewasa 5. Memiliki akar dalam keluarga

Berdasarkan macam pola pengasuhan di atas, pola pengasuhan yang lebih efektif adalah pola asuh demokratis karena secara tidak langsung telah terjadi kesepakatan antara dua pihak, yakni antara orang tua dengan anak. Di samping itu dengan pola asuh demokratis akan mendukung terhadap pelaksanaan ketiga aspek pembentukan karakter anak sebelumnya, yaitu keteladanan, kasih sayang dan perhatian.



Endah (2012: 30-31) dalam Afandi merumuskan tentang nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter berdasarkan dari empat sumber yaitu agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Adapun beberapa pengembangan nilai-nilai karakter tersebut adalah:

No.	Nilai	Indikator
1.	Nilai Religius	Nilai kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianutnya serta memiliki rasa toleransi kepada penganut agama lain.
2.	Jujur	Berupaya menjadi seorang yang dapat dipercaya baik dalam perkataan dan tindakannya.
3.	Toleransi	Mampu menjadi pribadi yang netral dan menghargai segala perbedaan baik etnis, agama, ras, suku, sikap, dan tindakan orang lain.
4.	Disiplin	Menempatkan diri sesuai dengan aturannya, bersikap tertib dan taat.
5.	Kerja Keras	Menjadi seorang yang mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan belajar hingga dapat menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Mampu berpikir secara kompleks untuk mendapatkan hasil yang baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Tidak bergantung kepada orang lain. Memiliki keinginan untuk selalu bergerak sendiri dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas.
8.	Demokratis	Mampu berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan hak dan kewajiban masing-masing.
9.	Rasa ingin tahu	Selalu merasa kurang dengan pengetahuan yang dimiliki, sehingga menuntut agar mampu berpikir lebih luas.
10.	Semangat Kebangsaan	Pola pikir dan bertindak yang menempatkan kepentingan negara diatas kepentingan sendiri.
11.	Cinta tanah air	Pola pikir dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan dan kecintaan terhadap lingkungan, budaya, sosial.
12.	Komunikatif	Mudah bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
13.	Tanggung jawab	Mampu melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, maupun negara.

D. Simpulan

Manusia merupakan makhluk Allah SWT yang dibekali potensi luar biasa untuk dikembangkan. Pengembangan potensi tersebut dimulai dari pendidikan yang

merupakan proses transfer ilmu dan pengetahuan. Orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak. Oleh karena itu orang tua memiliki tanggung jawab penuh atas perkembangan potensi anak. Selanjutnya melalui pendidikan, orang tua turut berperan dalam pembentukan karakter anak.

Keluarga turut serta dalam menyukseskan pendidikan anak. Mengingat di era milenium ini teknologi semakin canggih, maka menjadi tugas tambahan bagi orang tua dalam mengontrol anak agar tidak terjadi candu terhadap teknologi. Beberapa peran keluarga yang dapat dilakukan untuk menyukseskan pendidikan anak adalah: (1) mengatur waktu belajar dari pukul 18.00 hingga 20.00 WIB; (2) mengatur waktu bermain anak hanya satu hingga dua jam per hari; (3) apabila kedua orang tua bekerja, mereka bisa tetap mengontrol dan mengatur waktu belajar anak via telepon; (4) membimbing anak ketika di rumah selain mengingatkan anak untuk belajar, juga saat mereka bermain atau menonton TV.

Pembentukan karakter bagi anak harus meliputi tiga aspek perkembangan, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk memenuhi ketiga aspek tersebut, pembentukan karakter anak dapat dilakukan dengan memberikan tiga sentuhan, yaitu dengan keteladanan, kasih sayang dan perhatian. Keteladanan mendorong anak untuk bisa berpikir logis melalui apa yang telah dicontohkan orang tuanya. Kasih sayang melatih aspek afektif anak untuk mendorong anak memiliki sifat yang lembut dan taat. Sedangkan perhatian lebih mengarah pada aspek psikomotorik karena di dalam perhatian ada pula pengawasan terhadap tingkah laku atau perilaku anak.

Hingga pada akhirnya peran keluarga dalam menyukseskan pendidikan dan karakter anak di era milenium ini sangat besar. Hasil pendidikan dan pembentukan karakter anak tidak luput dari pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua yang ideal adalah pola asuh demokratis. Karena terjadi komunikasi dua arah antara orang tua dengan anak sehingga secara otomatis terjadi kesepakatan dalam setiap pengambilan keputusan.

E. Rujukan

- Agoes, Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak, Anak Tiga Tahun Pertama*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2007.
- Amin, Samsul, Munir, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Anwar, Syamsul, *Antologi Pemikiran Hukum Islam di Indonesia: Antara Idealitas dan Realitas*, cet. I, Yogyakarta: Syari'ah Press, 2008.
- Basri, Hasan, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*, Cet-IV, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Cet-II, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.

Dharma Koesuma dkk. *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.

Doni Koesoema. *Pendidikan karakter; Strategi Mendidik anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. 2011.

Endah Sulistyowati. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama. 2012.

Ghazali, Al, *Ihya 'Ulumuddin, tentang Keajaiban Hati*, alih bahasa oleh Nur Hikmah, Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Keluarga , 1965.

Hartati, Netty dkk, *Islam dan Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.

Istina Rakhmawati. Peran Keluarga dalam Pengasuhan anak. *Konseling Religi, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. 2015.

Kemdiknas. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemdiknas. 2010.

Kompilasi Hukum Islam (KHI) tentang pemeliharaan anak.

Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2001.

Muchtar, Kamal, *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, cet. 3, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Muhamad Afandi. Character Education Investment in SD/MI. *Jurnal Elementary*. Vol.2 Edisi 2, Juli 2016.

Musthofa, Yasin, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sketsa, 2007.

Nadjib, Agus, Moh, *Maqasid asy-Syari'ah*, IAIN Sunan Kalijaga: BEM-J PMH, 2003.

Nasution, Khoiruddin, *Hukum Perkawinan I, (Dilengkapi Perbandingan UU Negara Muslim Kontemporer)*, edisi revisi, Yogyakarta: ACAdemIA + TAZZAFA, 2004.

Rafiq, Ahmad, *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press, 1998.

Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan UU Perkawinan (UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan)*, cet. 2. Yogyakarta: Liberty, 1986.

Suyud, Rahmat, *Pokok-pokok Ilmu Jiwa Perkembangan*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN SUKA, 1978.

Tim Redaksi Nuansa Aulia. *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. Bandung: Nuansa Aulia. 2012.

Undang-undang No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan.

Undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

Undang-undang RI No 2 tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Semarang: Aneka Ilmu, 1989.